

## ANALISIS PERBANDINGAN SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN TRADISIONAL DAN PESANTREN MODERN DI INDONESIA

Haifa Nur Alifah<sup>1</sup>, Syahla Nakiyah Zahra<sup>2</sup>, Nurul Irfan<sup>3</sup>

<sup>1</sup>IAI Persis Garut, [nuralifahaifa@gmail.com](mailto:nuralifahaifa@gmail.com)

<sup>2</sup>IAI Persis Garut, [nakiyahsahla@gmail.com](mailto:nakiyahsahla@gmail.com)

<sup>3</sup>IAI Persis Garut, [nurulirfan@iaipersisgarut.ac.id](mailto:nurulirfan@iaipersisgarut.ac.id)

### Abstract

*Pesantren are Islamic educational institutions that continue to evolve in response to the needs of society. This study aims to compare the educational systems of traditional and modern pesantren in Indonesia. The research employed a qualitative method using a literature review approach by collecting and analyzing various sources of information, including books, scholarly journals, and relevant academic articles. The findings indicate that traditional pesantren primarily focus on the development of Islamic knowledge, the study of kitab kuning (classical Islamic texts), and the cultivation of students' moral character and spirituality. In contrast, modern pesantren integrate religious and general education through a more structured curriculum supported by the use of technology. Although the two systems differ in terms of curriculum, teaching methods, and institutional management, they share the same objective of producing Muslim generations who possess sound knowledge, strong moral character, and the ability to face the challenges of an ever-changing era.*

**Keywords:** *Traditional Pesantren, Modern Pesantren, Educational System, Islamic Education, Literature Review.*

### Abstrak

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang berkembang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pesantren modern di Indonesia. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber informasi seperti buku, jurnal ilmiah, dan artikel yang sesuai. Penelitian menunjukkan bahwa pesantren tradisional lebih fokus pada pengembangan ilmu agama, belajar kitab kuning, serta pembentukan akhlak dan spiritualitas para santri. Sementara itu, pesantren modern menggabungkan pembelajaran agama dan pembelajaran umum dengan kurikulum yang lebih rapi serta didukung penggunaan teknologi. Meskipun ada perbedaan dalam hal kurikulum, cara mengajar, dan cara mengelola, kedua sistem tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk membentuk generasi Muslim yang memiliki ilmu pengetahuan, akhlak yang baik, dan mampu menghadapi tantangan-tantangan perkembangan zaman.

**Kata kunci:** *Pesantren Tradisional, Pesantren Modern, Sistem Pendidikan, Pendidikan Islam, Studi Literatur.*

## **Pendahuluan**

Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membantu pengembangan pendidikan di Indonesia. Sejak lama, pesantren tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi lembaga yang membentuk akhlak, kepribadian, dan kemampuan mandiri para santri. Seiring berjalannya waktu, sistem pendidikan pesantren mengalami perubahan dan perkembangan menjadi dua model utama, yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Kedua model tersebut memiliki ciri-ciri yang berbeda, mulai dari sisi pelajaran, cara mengajar, cara mengurus sekolah, sampai tujuan pendidikan yang diusung. Meskipun demikian, keduanya tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak baik, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat (Dhofier, 2011)

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat yang terus meningkat memaksa pesantren untuk mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Di satu sisi, pesantren tradisional tetap menggunakan sistem pembelajaran berbasis kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, dan \*halaqah\* sebagai ciri khas pendidikan Islam klasik. Di sisi lain, pesantren modern membangun sistem pembelajaran yang lebih terstruktur dengan mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum serta memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut memunculkan berbagai pandangan mengenai kelebihan dan kekurangan masing-masing sistem pendidikan pesantren. Oleh karena itu, penelitian yang membandingkan kedua model pesantren menjadi penting karena dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai karakteristik, keunggulan, dan relevansi kedua model tersebut dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer (Nata, 2019).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa setiap model pesantren memiliki kelebihan yang berbeda-beda. Abdul Tolib (2015) mengatakan bahwa pesantren modern menggunakan sistem pendidikan yang menggabungkan pendidikan formal, nonformal, dan informal. Sistem ini memiliki kurikulum yang teratur dan fokus pada pengajaran agama, ilmu pengetahuan umum, serta kemampuan berbahasa asing. Sementara itu, Nia Indah Purnamasari (2016) mengatakan bahwa pesantren tradisional masih menjadikan belajar kitab kuning sebagai bagian utama dari pendidikan, dengan fokus pada pembentukan akhlak, spiritualitas, serta hubungan yang dekat antara kiai dan santri. Selanjutnya, Mujahid Anshori (2020) menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum di pesantren modern dilakukan dengan menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, sehingga tercipta keseimbangan antara pemahaman agama, ilmu pengetahuan umum, serta perkembangan teknologi. Penelitian oleh Dedi Sugari, Hilalludin, dan Erna Dwi Mariani tahun (2025) menunjukkan bahwa perbedaan utama antara pesantren tradisional dan modern

terdapat pada kurikulum yang digunakan, cara mengajar, sistem pengelolaan, tujuan pendidikan, serta penggunaan teknologi. Meskipun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk santri yang memiliki akhlak yang baik.

Meskipun begitu, penelitian tersebut belum menggabungkan hasil dari berbagai penelitian untuk membandingkan secara menyeluruh sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern dengan pendekatan studi literatur. Secara lain, masih ada celah dalam penelitian karena belum ada penelitian yang membandingkan kedua sistem pendidikan pesantren berdasarkan penyusunan ulang hasil penelitian sebelumnya, kesenjangan ini menjadi alasan mengapa penelitian ini dilaksanakan. Kebaruan penelitian ini terdapat pada analisis perbandingan yang menggabungkan berbagai sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern dalam satu tinjauan pustaka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai ciri-ciri, kesamaan, perbedaan, kelebihan, dan kekurangan dari kedua sistem pendidikan tersebut, serta bisa menjadi panduan dalam memajukan pendidikan Islam di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana ciri-ciri sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern; (2) bagaimana kesamaan, perbedaan, kelebihan, serta kekurangan dari kedua sistem pendidikan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan membandingkan sistem pendidikan pesantren tradisional dengan pesantren modern, berdasarkan sumber-sumber literatur ilmiah yang relevan, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Pendekatan ini dilakukan melalui proses pengumpulan, pembacaan, penelaahan, dan analisis terhadap berbagai sumber ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, serta dokumen yang relevan dengan sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern (Creswell & Creswell, 2023). Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2026. Karena menggunakan pendekatan studi pustaka, penelitian ini tidak dilakukan pada lokasi tertentu, melainkan berfokus pada penelusuran dan pengkajian berbagai sumber informasi, baik yang diperoleh secara langsung maupun melalui media elektronik, untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Objek penelitian ini adalah sistem pendidikan pesantren tradisional dan pesantren modern yang meliputi aspek kurikulum, metode pembelajaran, tujuan pendidikan, serta karakteristik khas masing-masing sistem. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi melalui pengkajian terhadap buku, jurnal ilmiah, artikel, dan berbagai dokumen lain yang berkaitan langsung dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan informasi, membandingkan karakteristik kedua sistem pendidikan pesantren,

mengidentifikasi persamaan dan perbedaannya, kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari berbagai sumber literatur yang telah dikaji (Sugiyono, 2022).

## **Hasil dan Pembahasan Pesantren Tradisional (*Salafiyah*)**

Pesantren tradisional, atau yang dikenal sebagai pesantren salafiyah, merupakan bentuk awal dari sistem pendidikan Islam yang telah mengakar kuat di bumi Nusantara sejak berabad-abad silam. Eksistensinya banyak dijumpai di kawasan pedesaan atau daerah pinggiran kota, dan hingga kini tetap menjadi lembaga yang melestarikan keilmuan klasik Islam dalam bentuk yang paling otentik. Pesantren salafiyah tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga menjadi pusat pengasuhan jiwa dan pembentukan karakter santri melalui pendekatan hidup sederhana, kedekatan emosional dengan kiai, serta sistem pengajaran yang khas (Silfiana 2020).

Salah satu ciri paling menonjol dari pesantren tradisional adalah fokusnya pada kitab kuning (kutub al-turats) sebagai inti dari kurikulum pembelajaran. Kitab-kitab ini merupakan warisan para ulama klasik yang ditulis dalam bahasa Arab gundul (tanpa harakat), mencakup berbagai disiplin ilmu seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak. Penguasaan atas kitab kuning menjadi indikator utama keberhasilan santri dalam menapaki jenjang keilmuan. Tidak jarang, seorang santri yang telah menguasai beberapa kitab dianggap setara dengan lulusan pendidikan tinggi agama formal (Farhani et al. 2023).

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional menggunakan pendekatan non-klasikal yang bersifat personal dan berbasis relasi langsung antara kiai dan santri. Dua metode utama yang diterapkan adalah bandongan dan sorogan. Dalam bandongan, kiai membacakan dan menjelaskan kitab secara lisan di hadapan para santri yang mencatat dan menyimak. Sedangkan sorogan merupakan metode belajar aktif, di mana santri membaca langsung di hadapan kiai untuk dikoreksi bacaannya. Kedua metode ini menekankan pentingnya pemahaman teks dan adab dalam menuntut ilmu, serta melatih ketekunan dan kedisiplinan. Figur kiai menjadi elemen sentral dalam sistem pendidikan pesantren tradisional. Seorang kiai bukan hanya guru yang menyampaikan ilmu, tetapi juga pemimpin spiritual, penegak moral, dan pengasuh yang menjadi teladan hidup bagi para santri. Otoritas kiai tidak hanya bersumber dari ilmunya, tetapi juga dari kedalaman spiritual, keteladanan akhlak, serta keberkahan (barakah) yang diyakini menyertai sosoknya. Oleh karena itu, hubungan antara kiai dan santri sangat kental dengan nuansa penghormatan, kepatuhan, dan pengabdian (Zarkasyi 2025).

Kehidupan santri dalam pesantren tradisional berlangsung dalam suasana yang sederhana dan mandiri. Para santri biasanya tinggal di pondok-pondok kecil yang serba terbatas, tanpa fasilitas mewah, dan mengatur kebutuhan sehari-hari secara mandiri. Gaya hidup ini bukan sekadar kondisi fisik, melainkan bagian dari pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan bertahan hidup dengan

usaha sendiri. Kesederhanaan dalam hidup dipandang sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk pribadi yang kuat dan tangguh secara mental. Dari aspek kurikulum, pesantren tradisional tidak mengacu pada sistem pendidikan formal yang ditetapkan pemerintah (Mustofa, Mas'ud, and Elizabeth 2024).

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber literatur, diperoleh sejumlah temuan mengenai karakteristik sistem pendidikan pesantren tradisional (*salafiyah*). Temuan tersebut menunjukkan bahwa pesantren tradisional memiliki kekhasan yang membedakannya dari lembaga pendidikan Islam lainnya, baik dari aspek kurikulum, metode pembelajaran, peran kiai, kehidupan santri, maupun sistem pengelolaan pendidikan. Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil kajian tersebut, sintesis temuan penelitian disajikan pada berikut:

Tabel 1. Aspek-aspek dalam Pesantren Tradisional (Salafiyah)

Aspek Kajian	Temuan Penelitian
Karakteristik umum	Pesantren tradisional ( <i>salafiyah</i> ) merupakan bentuk awal pendidikan Islam di Indonesia yang berperan sebagai pusat pendidikan agama, pembentukan karakter, dan pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik.
Lokasi dan eksistensi	Mayoritas berkembang di wilayah pedesaan atau pinggiran kota serta tetap mempertahankan sistem pendidikan Islam klasik hingga saat ini.
Tujuan pendidikan	Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pembentukan akhlak, spiritualitas, dan karakter santri melalui kehidupan pesantren.
Kurikulum	Kurikulum berpusat pada kajian kitab kuning ( <i>kutub al-turats</i> ) yang mencakup fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, dan akhlak sebagai sumber utama pembelajaran.
Indikator keberhasilan	Keberhasilan santri diukur berdasarkan kemampuan memahami dan menguasai kitab kuning, bukan berdasarkan ijazah atau jenjang pendidikan formal.
Metode pembelajaran	Menggunakan metode bandongan dan sorogan yang menekankan interaksi langsung antara kiai dan santri serta pendalaman teks klasik.
Peran kiai	Kiai berfungsi sebagai guru, pemimpin spiritual, pembimbing moral, sekaligus teladan bagi santri. Otoritasnya didasarkan pada keilmuan, keteladanan, dan nilai keberkahan ( <i>barakah</i> ).
Hubungan kiai-santri	Hubungan dibangun atas dasar penghormatan, kepatuhan, pengabdian, dan kedekatan emosional yang kuat.
Kehidupan santri	Santri hidup sederhana dan mandiri di lingkungan pondok sebagai bagian dari proses pendidikan karakter.
Nilai karakter	Sistem kehidupan pesantren menanamkan nilai keikhlasan, kesabaran, kedisiplinan, kemandirian, tanggung jawab, dan ketangguhan mental.
Sistem pendidikan	Tidak mengikuti kurikulum formal pemerintah, tetapi menggunakan kurikulum yang disusun berdasarkan tradisi keilmuan pesantren dan arahan kiai.

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa sistem pendidikan pesantren tradisional memiliki karakteristik yang berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik sekaligus pembentukan karakter santri. Kurikulum yang berpusat pada kajian kitab kuning menjadi landasan utama dalam proses

pembelajaran, sedangkan metode bandongan dan sorogan menjadi ciri khas yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif antara kiai dan santri. Dalam sistem ini, kiai tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pembimbing moral, dan teladan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kehidupan santri yang sederhana, mandiri, dan disiplin merupakan bagian integral dari proses pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab, serta ketangguhan mental. Meskipun tidak sepenuhnya mengikuti kurikulum formal pemerintah, sistem pendidikan pesantren tradisional tetap mampu mempertahankan eksistensinya melalui penguatan nilai-nilai keislaman, tradisi keilmuan (*turats*), dan pembinaan akhlak, sehingga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mencetak generasi Muslim yang berilmu, berakhlak, dan berdaya guna bagi masyarakat.

### **Pesantren Modern (*Khalafiyah*)**

Pesantren modern, atau yang dikenal sebagai pesantren khalafiyah, merupakan bentuk pembaruan dari sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan antara pembelajaran agama Islam dan pendidikan umum nasional. Lahir sebagai respons terhadap arus modernisasi dan tuntutan global, pesantren ini hadir untuk menjawab kebutuhan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam yang tidak hanya fokus pada penguatan spiritualitas dan ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga mempersiapkan santri menjadi pribadi yang tangguh menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan sosial ekonomi (Sya'ban, Hilalludin, and Muzhaffar Permadi 2024).

Secara filosofis, pesantren modern tidak menghilangkan ruh pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak dan keilmuan Islam. Namun, pendekatan pendidikan yang diterapkan lebih sistematis dan terstruktur layaknya sekolah formal. Di dalamnya terdapat perpaduan antara nilai-nilai Islam yang diwariskan secara turun-temurun dengan pendekatan pendidikan kontemporer yang berbasis kurikulum nasional, metode pengajaran modern, dan tata kelola kelembagaan yang profesional. Salah satu ciri utama pesantren modern adalah adanya integrasi kurikulum agama dan umum. Para santri tidak hanya mempelajari ilmu-ilmu seperti tafsir, hadis, fikih, dan akidah, tetapi juga mendapatkan pelajaran matematika, sains, teknologi, bahasa Inggris, hingga kewirausahaan.

Kurikulum yang digunakan mengacu pada standar nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama, sehingga lulusan pesantren modern memiliki kemampuan yang seimbang antara keilmuan agama dan pengetahuan umum (Fahrudin 2025).

Dalam hal metode pembelajaran, pesantren modern menerapkan sistem klasikal yang terstruktur. Proses belajar dilakukan di ruang kelas dengan jadwal tetap, pengelompokan mata pelajaran, buku ajar, dan sistem evaluasi berbasis nilai akademik. Hal ini tentu berbeda dari pesantren tradisional yang lebih menekankan metode sorogan atau bandongan.

Dengan pendekatan ini, santri terbiasa belajar secara sistematis dan memiliki kemampuan akademik yang terukur. Manajemen kelembagaan di

pesantren modern juga menjadi perhatian penting. Pengelolaan dilakukan secara profesional dengan struktur organisasi yang jelas, terdiri dari pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru mata pelajaran, hingga staf administrasi. Peran kiai tetap dihormati sebagai pembina spiritual, namun urusan manajerial dan akademik ditangani oleh tenaga profesional yang memiliki latar belakang pendidikan modern. Hal ini memungkinkan terciptanya tata kelola yang efektif dan efisien (Idhofi 2024).

Pesantren modern juga identik dengan pemanfaatan teknologi dalam proses pendidikan. Sarana dan prasarana seperti laboratorium IPA, ruang komputer, jaringan internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran berbasis audio-visual menjadi bagian integral dari sistem pembelajaran. Santri tidak hanya dituntut memahami teks-teks agama, tetapi juga ditantang untuk melek teknologi dan mampu memanfaatkannya secara produktif dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi legalitas, pesantren modern memiliki keunggulan karena mampu mengeluarkan ijazah formal yang diakui oleh negara. Hal ini memberikan kemudahan bagi para lulusannya untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi atau memasuki dunia kerja. Dengan demikian, pesantren modern mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum lainnya tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Lebih dari itu, pesantren modern menciptakan ekosistem pendidikan yang terintegrasi. Kehidupan santri tidak hanya berkutat pada kegiatan belajar formal, tetapi juga mencakup kehidupan berasma, pelatihan kepemimpinan, pembinaan karakter, ibadah berjamaah, hingga kegiatan ekstrakurikuler yang membangun kompetensi sosial dan spiritual. Dengan model seperti ini, pesantren modern diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan adaptif terhadap perubahan zaman (Zainuri and Huda 2022). Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil kajian tersebut, sintesis temuan penelitian disajikan pada berikut:

Tabel 2. Aspek-aspek dalam Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Aspek Kajian	Temuan Penelitian
Karakteristik umum	Pesantren modern ( <i>khalafiyah</i> ) merupakan pembaruan sistem pendidikan pesantren yang mengintegrasikan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum untuk menjawab tuntutan modernisasi dan perkembangan global.
Tujuan pendidikan	Membentuk santri yang memiliki keseimbangan antara kompetensi keagamaan, akademik, keterampilan, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kehidupan sosial.
Landasan filosofis	Tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren sebagai lembaga pembinaan akhlak dan keilmuan Islam, namun dikembangkan melalui sistem pendidikan yang lebih modern, sistematis, dan profesional.
Kurikulum	Mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum nasional sehingga santri mempelajari ilmu-ilmu keislaman sekaligus ilmu pengetahuan umum, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan.
Standar pendidikan	Kurikulum mengacu pada standar nasional yang ditetapkan oleh

Aspek Kajian	Temuan Penelitian
	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi seimbang.
Metode pembelajaran	Menggunakan sistem klasikal dengan pembelajaran terjadwal, pembagian mata pelajaran, penggunaan buku ajar, serta evaluasi akademik yang terstruktur.
Manajemen kelembagaan	Dikelola secara profesional melalui struktur organisasi yang jelas, melibatkan pimpinan pesantren, kepala sekolah, guru, dan tenaga administrasi.
Peran kiai	Kiai tetap menjadi pembina spiritual, sedangkan pengelolaan akademik dan administrasi dilaksanakan oleh tenaga profesional.
Pemanfaatan teknologi	Memanfaatkan laboratorium, komputer, internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran berbasis teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran.
Legalitas lulusan	Memiliki sistem pendidikan formal yang menghasilkan ijazah yang diakui negara sehingga memudahkan lulusan melanjutkan studi maupun memasuki dunia kerja.
Kehidupan santri	Menerapkan sistem pendidikan berasrama yang dipadukan dengan pembinaan karakter, kepemimpinan, ibadah berjamaah, dan kegiatan ekstrakurikuler.
Luaran pendidikan	Menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, sosial, serta kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan Tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan pesantren modern merupakan model pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan sistem pendidikan formal yang modern, terstruktur, dan profesional. Karakteristik utamanya meliputi penerapan kurikulum terpadu antara ilmu agama dan ilmu umum, penggunaan metode pembelajaran klasikal yang sistematis, pengelolaan kelembagaan yang profesional, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran, serta pengakuan legal melalui ijazah formal yang diakui negara. Selain itu, kehidupan santri dirancang dalam ekosistem pendidikan yang menyeluruh melalui pembinaan karakter, kepemimpinan, spiritualitas, dan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan karakteristik tersebut, pesantren modern tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu keislaman, tetapi juga berupaya menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi akademik, kecakapan hidup, kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam.

### **Komparasi antara Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern**

Dalam ranah pendidikan Islam di Indonesia, pesantren merupakan institusi yang memainkan peran vital dalam melestarikan nilai-nilai keislaman dan membentuk karakter generasi Muslim. Namun, perkembangan zaman telah mendorong munculnya dua model pesantren yang memiliki pendekatan berbeda: pesantren tradisional dan pesantren modern. Meskipun keduanya berakar dari sistem pendidikan Islam yang sama, cara mereka merespons perubahan sosial dan tuntutan global sangatlah berbeda. Oleh karena itu, melakukan analisis komparatif terhadap keduanya menjadi penting agar dapat

memahami kontribusi unik masing-masing terhadap dunia pendidikan Islam kontemporer.

Perbedaan yang mencolok antara keduanya terlihat dari struktur kurikulum. Pesantren tradisional cenderung mempertahankan pengajaran kitab kuning sebagai inti utama, tanpa mengikuti kurikulum nasional. Kitab-kitab ini dipelajari secara mendalam untuk menanamkan pemahaman klasik keislaman yang kuat. Sebaliknya, pesantren modern mengadopsi pendekatan integratif yang memadukan pelajaran agama dengan ilmu pengetahuan umum. Kurikulum mereka mengikuti standar dari Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama, sehingga lulusannya dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang formal yang lebih tinggi.

Dari sisi metode pembelajaran, pesantren tradisional mengandalkan pendekatan non-klasikal seperti sorogan dan bandongan, yang memperkuat relasi spiritual antara kiai dan santri. Proses pembelajaran tidak hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga internalisasi nilai dan keteladanan hidup. Berbeda dengan itu, pesantren modern menggunakan sistem kelas formal dengan jadwal pelajaran yang teratur, evaluasi berbasis ujian, serta penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti komputer, LCD, dan perpustakaan digital. Peran kiai dalam kedua model pesantren juga menunjukkan perbedaan mendasar.

Di pesantren tradisional, kiai menjadi pusat dari seluruh aktivitas pondok sebagai guru, pembimbing spiritual, dan pengelola utama. Kepemimpinan kiai bersifat karismatik dan penuh penghormatan. Sementara itu, di pesantren modern, meskipun kiai masih dihormati sebagai figur sentral, pengelolaan lembaga lebih profesional dan terstruktur. Tugas-tugas manajerial dibagi kepada kepala sekolah, wakil kurikulum, dan tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya (Januardi; 2025).

Orientasi lulusan juga menjadi pembeda signifikan. Lulusan pesantren tradisional umumnya diarahkan untuk menjadi dai, ustaz, atau ulama yang mengabdikan kepada masyarakat dalam bidang keagamaan. Di sisi lain pesantren modern tidak hanya menekankan pada penguasaan agama, tetapi juga membekali santri dengan kompetensi akademik dan keterampilan hidup agar mereka mampu bersaing di dunia profesional, dunia usaha, maupun pendidikan tinggi. Perbedaan lainnya tampak dari segi sarana dan fasilitas. Pesantren tradisional identik dengan kesederhanaan, mengajarkan nilai-nilai hidup minimalis, disiplin, dan ikhlas dalam pengabdian. Gedung, ruang belajar, dan teknologi pembelajaran masih terbatas. Sebaliknya, pesantren modern cenderung lebih lengkap dalam hal fasilitas fisik. Mereka menyediakan laboratorium, ruang komputer, akses internet, dan bahkan asrama yang mendukung kenyamanan belajar santri secara holistik (Maryani and Hilalludin 2025).

Hubungan antara guru dan santri pun mengalami pergeseran. Di pesantren tradisional, relasi ini sangat personal dan mendalam. Santri tidak hanya menimba ilmu, tetapi juga hidup bersama kiai, meneladani akhlaknya, bahkan menjadi bagian dari keluarganya secara spiritual. Inilah yang disebut sebagai

tarbiyah bil hal pendidikan melalui keteladanan hidup. Sementara di pesantren modern, meskipun relasi tersebut tetap dijaga, nuansanya lebih profesional seperti layaknya hubungan guru dan murid dalam institusi pendidikan formal.

Secara keseluruhan, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern memiliki kekhasan dan kontribusinya masing-masing. Pesantren tradisional kuat dalam melestarikan warisan keilmuan klasik dan spiritualitas Islam, sedangkan pesantren modern unggul dalam merespons tantangan global melalui inovasi kurikulum dan manajemen pendidikan. Keduanya, jika dikelola secara sinergis, dapat menjadi pilar utama dalam membangun peradaban Islam yang kokoh, berkarakter, dan berdaya saing tinggi di era modern ini (Rani, Iltizam, and Hilalludin 2025). Untuk mempermudah pemahaman terhadap hasil kajian tersebut, sintesis temuan penelitian disajikan pada berikut:

Tabel 2. Komparasi sistem Pendidikan Pesantren Tradisional (Salafiyah) dan Pesantren Modern (*Khalafiyah*)

Aspek	Pesantren Tradisional (Salafiyah)	Pesantren Modern (Khalafiyah)
Orientasi pendidikan	Berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik, pembentukan akhlak, dan pendalaman ilmu agama.	Berorientasi pada integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk menghasilkan lulusan yang religius, akademis, dan adaptif terhadap perkembangan zaman.
Kurikulum	Berpusat pada kajian <i>kitab kuning</i> tanpa mengacu secara penuh pada kurikulum nasional.	Mengintegrasikan kurikulum agama dengan kurikulum nasional yang mengacu pada Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama.
Materi pembelajaran	Didominasi ilmu-ilmu keislaman seperti fikih, tafsir, hadis, tauhid, tasawuf, dan akhlak.	Menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan mata pelajaran umum, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan.
Metode pembelajaran	Menggunakan metode <i>sorogan</i> dan <i>bandongan</i> yang menekankan interaksi langsung antara kiai dan santri.	Menggunakan sistem klasikal dengan jadwal pembelajaran, evaluasi akademik, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran.
Peran kiai	Kiai menjadi pusat pendidikan sebagai guru, pembimbing spiritual, sekaligus pengelola utama pesantren.	Kiai tetap menjadi pembina spiritual, sedangkan pengelolaan akademik dan administrasi dilakukan secara profesional oleh tenaga kependidikan.
Manajemen kelembagaan	Bersifat sederhana, karismatik, dan berpusat pada kepemimpinan kiai.	Bersifat profesional dengan struktur organisasi yang jelas dan pembagian tugas yang sistematis.
Hubungan guru-santri	Bersifat personal, kekeluargaan, dan menekankan keteladanan ( <i>tarbiyah bil hāl</i> ).	Lebih profesional sebagaimana hubungan guru dan peserta didik pada lembaga pendidikan formal, namun tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman.
Sarana dan prasarana	Fasilitas sederhana dengan pemanfaatan teknologi yang terbatas.	Memiliki fasilitas yang lebih lengkap, seperti laboratorium, ruang komputer, internet, perpustakaan digital, dan media pembelajaran modern.

Orientasi lulusan	Dipersiapkan menjadi dai, ustaz, ulama, atau tokoh masyarakat di bidang keagamaan.	Dipersiapkan untuk melanjutkan pendidikan tinggi, memasuki dunia kerja, berwirausaha, serta berkiprah di berbagai bidang profesi tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.
Keunggulan utama	Unggul dalam pelestarian tradisi keilmuan Islam, pembinaan spiritual, dan pendidikan karakter berbasis keteladanan.	Unggul dalam inovasi kurikulum, profesionalisme pengelolaan, penguasaan teknologi, dan pengembangan kompetensi abad ke-21.
Kontribusi terhadap pendidikan Islam	Menjaga kesinambungan tradisi intelektual dan spiritual Islam di Indonesia.	Meningkatkan daya saing pendidikan Islam melalui integrasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan penguatan kompetensi global.

Berdasarkan Tabel 3, terlihat bahwa perbedaan utama antara pesantren tradisional dan pesantren modern terletak pada orientasi pendidikan, kurikulum, metode pembelajaran, sistem pengelolaan, serta kompetensi lulusan yang dihasilkan. Pesantren tradisional lebih menekankan pelestarian khazanah keilmuan Islam klasik melalui pembelajaran kitab kuning, pembinaan spiritual, dan hubungan yang erat antara kiai dan santri. Sebaliknya, pesantren modern mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif terhadap perkembangan zaman melalui integrasi kurikulum agama dan umum, penerapan manajemen profesional, pemanfaatan teknologi, serta penguatan kompetensi akademik dan keterampilan abad ke-21. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua model pesantren memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat. Oleh karena itu, sinergi antara keunggulan pesantren tradisional dalam pembinaan karakter dan spiritualitas dengan keunggulan pesantren modern dalam inovasi pendidikan dan penguasaan ilmu pengetahuan menjadi strategi yang potensial untuk memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia.

Hasil perbandingan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa perbedaan antara pesantren tradisional dan pesantren modern pada dasarnya merupakan konsekuensi dari strategi adaptasi terhadap perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Pesantren tradisional mempertahankan model pendidikan yang berorientasi pada transmisi keilmuan Islam klasik (*turats*), sedangkan pesantren modern mengembangkan sistem pendidikan yang lebih adaptif melalui integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Temuan ini menunjukkan bahwa modernisasi pesantren tidak berarti meninggalkan identitas keislaman, tetapi merupakan proses transformasi kelembagaan untuk mempertahankan relevansi pendidikan Islam di tengah perubahan zaman (Dhofier, 2011).

Perbedaan kurikulum menjadi salah satu aspek yang paling menonjol. Pesantren tradisional menempatkan kitab kuning sebagai pusat pembelajaran sehingga menghasilkan penguasaan yang mendalam terhadap disiplin ilmu-ilmu keislaman klasik. Model ini memiliki keunggulan dalam menjaga

kesinambungan tradisi intelektual Islam serta melahirkan ulama yang memiliki otoritas keilmuan yang kuat. Sebaliknya, pesantren modern menerapkan kurikulum terpadu yang mengombinasikan pendidikan agama dengan ilmu pengetahuan umum sesuai standar nasional. Integrasi tersebut memungkinkan santri memperoleh kompetensi akademik yang lebih luas tanpa menghilangkan fondasi nilai-nilai keislaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar menghasilkan sumber daya manusia yang kompetitif sekaligus religius (Nata, 2019).

Perbedaan metode pembelajaran juga menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan. Metode *sorogan* dan *bandongan* yang digunakan pesantren tradisional menempatkan hubungan personal antara kiai dan santri sebagai inti proses pendidikan. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga internalisasi nilai, pembentukan adab, serta pembiasaan spiritual melalui keteladanan. Sebaliknya, pesantren modern menerapkan sistem pembelajaran klasikal yang lebih terstruktur dengan dukungan evaluasi akademik dan teknologi pembelajaran. Pendekatan ini mencerminkan pergeseran dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju sistem pendidikan yang lebih terorganisasi dan terukur, tanpa menghilangkan dimensi pembinaan karakter (Zarkasyi, 2025).

Dari aspek kepemimpinan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa posisi kiai tetap menjadi elemen sentral dalam kedua model pesantren, meskipun bentuk kepemimpinannya mengalami perkembangan. Pada pesantren tradisional, kepemimpinan kiai bersifat karismatik dan menjadi pusat seluruh aktivitas pendidikan. Sebaliknya, pesantren modern menerapkan sistem kepemimpinan yang lebih kolektif melalui pembagian fungsi antara pembinaan spiritual dan pengelolaan akademik maupun administratif. Transformasi ini menunjukkan bahwa profesionalisasi tata kelola pesantren merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap meningkatnya kompleksitas pengelolaan lembaga pendidikan Islam tanpa mengurangi legitimasi moral dan spiritual seorang kiai (Januardi, 2025).

Perbedaan orientasi lulusan juga memperlihatkan perubahan kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Pesantren tradisional lebih banyak menghasilkan lulusan yang berkiprah sebagai ulama, dai, atau tokoh agama, sedangkan pesantren modern membekali santri dengan kompetensi akademik, literasi digital, kemampuan komunikasi, kepemimpinan, dan keterampilan hidup yang memungkinkan mereka berkompetisi di dunia kerja maupun pendidikan tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pesantren modern telah mengadopsi pendekatan pendidikan berbasis kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan abad ke-21. Berbagai organisasi internasional menegaskan bahwa pendidikan masa kini harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, serta literasi digital sebagai bekal menghadapi tantangan global (Partnership for 21st Century Learning, 2019).

Meskipun memiliki berbagai perbedaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model pesantren tidak berada dalam hubungan yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi. Pesantren tradisional memiliki keunggulan dalam menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam, pembentukan akhlak, dan penguatan spiritualitas, sedangkan pesantren modern unggul dalam inovasi kurikulum, profesionalisme pengelolaan, serta pengembangan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, dikotomi antara pesantren tradisional dan pesantren modern sebaiknya tidak dipahami sebagai bentuk persaingan, melainkan sebagai dua pendekatan pendidikan yang memiliki kontribusi berbeda namun saling menguatkan dalam pembangunan pendidikan Islam di Indonesia (Azra, 2012).

Implikasi dari temuan ini adalah perlunya pengembangan model pendidikan pesantren yang bersifat integratif. Pesantren tradisional dapat mengadopsi inovasi dalam bidang manajemen, teknologi pembelajaran, dan pengembangan kompetensi tanpa kehilangan identitas keilmuan klasiknya. Sebaliknya, pesantren modern perlu terus memperkuat penguasaan kitab kuning, pembinaan adab, dan tradisi keilmuan Islam agar modernisasi yang dilakukan tidak mengurangi karakter khas pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Dengan demikian, sinergi antara kekuatan spiritual, intelektual, dan profesional menjadi model yang paling relevan dalam menjawab tantangan pendidikan Islam pada era globalisasi dan transformasi digital.

## **Simpulan dan Saran**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa pesantren tradisional dan pesantren modern merupakan dua model pendidikan Islam yang memiliki karakteristik, keunggulan, dan tantangan yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi Muslim yang berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pesantren tradisional berorientasi pada pelestarian tradisi keilmuan Islam klasik melalui pembelajaran kitab kuning, pembentukan karakter, dan penguatan nilai-nilai spiritual. Sementara itu, pesantren modern mengembangkan sistem pendidikan yang mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan umum, teknologi, serta manajemen pendidikan yang lebih terstruktur untuk menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman. Dengan karakteristik tersebut, kedua model pesantren memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkuat kualitas pendidikan Islam di Indonesia. Sinergi antara kekuatan pesantren tradisional dalam pembinaan spiritual dan karakter dengan keunggulan pesantren modern dalam inovasi kurikulum, pengelolaan kelembagaan, dan pemanfaatan teknologi menjadi salah satu strategi yang relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan pada era globalisasi.

Penelitian ini masih terbatas pada pendekatan studi pustaka sehingga temuan yang dihasilkan belum didukung oleh data empiris dari lapangan. Oleh

karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan lapangan, metode campuran (*mixed methods*), atau studi komparatif pada berbagai tipe pesantren untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi sistem pendidikan pesantren. Dari aspek praktis, pesantren tradisional diharapkan tetap mempertahankan nilai-nilai, tradisi keilmuan, dan karakteristik khasnya, sekaligus mengembangkan inovasi dalam metode pembelajaran dan pemanfaatan teknologi secara proporsional. Di sisi lain, pesantren modern perlu terus memperkuat integrasi antara ilmu agama, ilmu pengetahuan umum, pembinaan karakter, dan literasi digital agar mampu menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik maupun spiritual. Selain itu, dukungan pemerintah, lembaga pendidikan, dan para pemangku kepentingan diperlukan untuk meningkatkan kualitas kurikulum, sarana dan prasarana, pengembangan kompetensi pendidik, serta tata kelola kelembagaan sehingga pengembangan pesantren tradisional dan pesantren modern dapat berlangsung secara berkelanjutan dan memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Anshori, M. (2020). *Pengembangan Kurikulum Madrasah di Pesantren*. Ar-Ruhul Ilmi. Jurnal Pendidikandan Pemikiran Islam. Vol. 1. Tahun 2025. (Page: 30-46)
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Dedi Sugari, Hilaludin, Erna Dwi Maryani. Ar-Ruhul Ilmi. (2025). *Jurnal Pendidikandan Pemikiran Islam*. Vol. 1. (Page: 30-46)
- Fahrudin, M. (2025). *Manajemen Pendidikan Karakter Religius: Studi Komparatif Pesantren NU, Muhammadiyah, dan Hidayatullah*. Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research, 3(1), 32-45. <https://doi.org/10.59001/pjier.v3i1.299>
- Farhani, Cecep, I. Hania, M. Maksudin, & S. Suteja. (2023). *Comparative Study of Arabic Learning Materials in Traditional and Modern Pondok Pesantren in North Sumatera, Indonesia*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 28(1), 1-14. <https://doi.org/10.24090/insania.v28i1.6929>
- Hidayati, O., A. Fitri, & E. Dewi. (2024). *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Menurut KH. Imam Zarkasyi dan Syekh Sulaiman Ar-Rasuli*. Ainara Journal, 5(3), 297-307. <https://doi.org/10.54371/ainj.v5i3.544>
- Idhofi, R. (2024). *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Modern dan Islam Tradisional*. Maliki Interdisciplinary Journal, 2(5), 388-395.
- Januardi, Hilalludin, & Haris Shamsul Aiman Mua'mar. (2025). *Parenting Systems and Models in Islamic Boarding Schools within the Framework of Islamic Education*. Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner, 4(1), 34-42.

- Maryani, Erna Dwi, & Hilalludin. (2025). *Peran Pendidikan Dasar dalam Mencegah Ketergantungan Gadget pada Anak Usia 7–12 Tahun*, 2 (April). <https://doi.org/10.62387/elementarypedagogia.v2i1.206>
- Mustofa, Mahmud Yunus, Abdurrahman Mas'ud, & Misbah Zulfa Elizabeth. (2024). *Hybrid Pesantren in Indonesia: Analyzing the Transformation of Islamic Religious Education in the Digital Age*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
- Nata, A. (2019). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Partnership for 21st Century Learning. (2019). *Framework for 21st Century Learning*. Battelle for Kids.
- Purnamasari, N. I. (2016). *Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi*.
- Rani, Ana, Abdullah Amar Iltizam, & Hilalludin. (2025). *Perempuan Produktif dalam Islam: Menggali Konsep*, 2 (1), 328–337.
- Silfiana, Rifqi. (2020). *A Traditional and Modern Education System of Pondok Pesantren in Perspective Philosophy of Education*. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 21(1), 43–52. <https://doi.org/10.30595/islamadina.v0i0.6894>
- Sugari, D., Hilalludin, & Mariyani, E. D. (2025). *Perbedaan Pesantren Tradisional dan Pesantren Modern di Indonesia*.
- Sya'ban, Wahyudin Khairul, Hilalludin, & M. A. Muzhaffar Permadi. (2024). *Challenges and Strengths of Traditional Versus Modern Pesantren in Indonesia*. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 24(2). <https://doi.org/10.22373/jiif.v24i2.23134>
- Tolib, A. (2015). *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern*.
- Zainuri, A., & M. Huda. (2022). *Understanding Scientific Literacy and Pedagogy Competence: A Critical Insight into Religious Integration Thinking Skills. Literacy*.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. (2025). *Modern Pondok Pesantren: Maintaining Tradition in Modern System*. *TSAQAFAH*, 11 (2). <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v11i2.267>